

The Development of Nasals in Malay Renah Alai Isolect

Nadra^{1*}, Rina Marnita², Muhammad Alfikri³, Atri Kehana Masni⁴
{nadra@hum.unand.ac.id; rmarnita@yahoo.com; alfikrimuhammad16@gmail.com}

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Abstract. Renah Alai isolect is one of the Malay isolects used in Renah Alai Village, Jangkat District, Merangin Regency, Jambi Province. Nasals in this isolect are interesting to study as they have different development from other isolects in the surrounding areas. The purpose of this study is to explain nasal development in Renah Alai isolect from their mother language, namely Proto Malayic. The data are obtained directly from informants using the listening and interviewing method. Identity method with top-down and bottom-up approaches are used to analyze the data. The results of this study indicate that the nasals in Renah Alai isolect are not always derived from the Proto Malayic nasal and conversely, the nasals in the Proto Malayic did not always become the nasals in the Renah Alai isolect. The development of the nasals can be divided into six groups. The nasals have developed in a quite variety in the words' final position.

Keywords: development, nasal, Renah Alai isolect, reflex, Proto Malayic.

Perkembangan Nasal dalam Bahasa Melayu Isolek Renah Alai

Abstrak. Isolek Renah Alai adalah salah satu isolek bahasa Melayu yang digunakan di Desa Renah Alai, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Nasal dalam isolek ini menarik untuk dikaji karena memiliki perkembangan yang berbeda dengan isolek-isolek lain yang ada di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan nasal dalam isolek Renah Alai dari bahasa induknya, yakni bahasa Melayik Purba. Data diperoleh secara langsung dari informan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Untuk menganalisis data digunakan metode padan dengan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasal dalam isolek Renah Alai tidak selalu berasal dari nasal bahasa Melayik Purba, dan sebaliknya, nasal dalam bahasa Melayik Purba tidak selalu menjadi nasal dalam isolek Renah Alai. Perkembangan yang dimaksud dapat dibedakan atas enam kelompok. Nasal mengalami perkembangan yang cukup bervariasi pada posisi akhir kata.

Kata kunci: perkembangan, nasal, isolek Renah Alai, refleksi, bahasa Melayik Purba.

1 Pendahuluan

Salah satu masalah yang penting untuk dikaji adalah masalah perkembangan bahasa. Secara teoretis, tidak ada satu bahasa pun yang tidak mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya adalah karena faktor waktu. Dalam hal ini perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dari bahasa induk pada bahasa atau isolek turunannya, yakni yang digunakan pada masa sekarang.

Isolek Renah Alai adalah salah satu isolek bahasa Melayu yang digunakan di Desa Renah Alai, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Kajian ini difokuskan hanya pada nasal dalam isolek Renah Alai. Nasal dalam isolek ini menarik untuk dikaji secara diakronis karena memiliki perkembangan yang berbeda dengan isolek-isolek lain yang ada di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan nasal dalam isolek Renah Alai dari bahasa induknya, yakni bahasa Melayik purba (*Proto-Malayic*).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian tentang jejak Protobahasa Austronesia pada bahasa Madura [1]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa refleks fonem protobahasa Austronesia masih terlihat jelas dalam bahasa Madura yang dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: persentase kekognatan yang tinggi antara PAN dan BM, beberapa leksikon PAN mengalami retensi sempurna sehingga sangat mirip dengan BM, dan inovasi-inovasi yang terjadi secara teratur yang dapat dijelaskan kaidah-kaidahnya. Penelitian tentang rekonstruksi prafonem vokal pra-Melayu Riau juga telah dilakukan [2]. Hasilnya ditemukan enam prafonem vokal dalam pra-Melayu Riau. Selain itu, juga dikaji perubahan fonologis dari pra-Melayu Riau ke isolek-isolek Melayu Riau modern.

Penelitian selanjutnya adalah tentang retensi dan inovasi fonologis protobahasa Melayik pada bahasa Melayu Tamiang [3]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu Tamiang memiliki tujuh belas konsonan dan empat vokal. Sebagian besar fonem konsonan dan vokal PM (Protobahasa Melayik) masih dipertahankan dalam BMT (bahasa Melayu Tamiang). Konsonan yang mengalami inovasi ada enam dan vokal ada dua.

Kajian lainnya berjudul "Evidence in Primary Correspondence of Cognate in Indonesian and Madurese Language" [4]. Hasilnya ditemukan banyak kesamaan dan kemiripan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Pada tahun yang sama juga dilakukan penelitian tentang fonologi isolek Sarolangon [5]. Hasilnya adalah sistem fonologis isolek Sarolangon terdiri atas enam vokal, tiga diftong, dan 20 konsonan (sembilan belas di antaranya merupakan konsonan asli dan satu merupakan pinjaman). Selanjutnya, telah dilakukan penelitian tentang isolek-isolek bahasa Minangkabau yang konservatif dan inovatif di empat *nagari* yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak [6]. Hasilnya menunjukkan bahwa isolek yang digunakan di Nagari Singkarak merupakan isolek yang lebih konservatif dibandingkan dengan ketiga isolek lainnya. Hal itu dibuktikan dengan 82% data merupakan bentuk retensi dan 12% merupakan bentuk inovasi.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu tampak bahwa belum ada kajian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa Melayu isolek Renah Alai. Pada kesempatan ini pembicaraan difokuskan pada perkembangan nasal. Hal itu dilakukan karena nasal, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, memiliki perkembangan yang berbeda dengan isolek-isolek lain yang ada di sekitarnya. Kajian ini juga bertujuan untuk menambah kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Alasan lain dilakukannya penelitian ini karena isolek Renah Alai ini digunakan di daerah yang berdekatan dengan penutur yang bermigrasi dari daerah lain, seperti Minangkabau dan Jawa. Daerah ini juga berdekatan dengan daerah yang berpenutur bahasa Kerinci. Situasi tersebut sangat memungkinkan terjadinya perkembangan isolek yang berbeda dengan isolek-isolek di daerah lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas jelaslah bahwa

penelitian ini penting untuk dilakukan dan merupakan penelitian yang baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2 Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Data diperoleh secara langsung dari informan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa di tempat yang diteliti, tanpa ikut berpartisipasi dalam pembicaraan. Metode cakap dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada informan secara terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Informan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yang berasal dari daerah yang dijadikan sebagai titik pengamatan, yakni Desa Renah Alai. Data yang diperoleh, baik dengan cara bertanya secara terstruktur maupun dengan cara menyimak, dicatat dalam bentuk transkripsi fonetis.

Selanjutnya, dalam menganalisis data digunakan metode padan dengan pendekatan top-down dan bottom-up. Pendekatan top-down dilakukan dengan cara melihat refleksi atau cerminan bahasa Melayik purba (PM) dalam isolek Renah Alai dan pendekatan bottom-up dilakukan dengan cara menelusuri asal isolek tersebut dari bahasa induknya, yakni bahasa Melayik purba (PM) [7]. Kedua cara tersebut digunakan untuk dapat menjelaskan perkembangan nasal dalam isolek Renah Alai dari bahasa induknya, yakni bahasa Melayik purba.

3 Hasil dan Pembahasan

Berikut ini dikemukakan hasil analisis terhadap nasal, baik yang ada dalam PM maupun yang ditemukan dalam bahasa Melayu isolek Renah Alai.

3.1 PM *m

- a. PM *m > p dan m / *ə_# dan *a_#
PM *m menjadi p dan m pada posisi akhir setelah *ə dan *a.

Contoh: PM *tajəm 'tajak' > *tajiep*
PM *tikəm 'tikam' > *tikap*
PM *hayam 'ayam' > *ayap*
PM *ma-lə(hə)əm 'malam' > *malam*

- b. PM *m > m / posisi lainnya

PM *m tetap m pada posisi lainnya.
Contoh: PM *məntah 'mentah' > *matah*
PM *dəmam 'demam' > *demeam*
PM *hitəm 'hitam' > *hitam*

3.2 PM *p

- a. PM *p > m / *ə_#
PM *p menjadi m pada posisi akhir setelah *ə.

Contoh: PM *asəp 'asap' > *asam*
PM *hatəp 'atap' > *atam*
PM *hi(ŋ)səp 'hisap' > *isam*

- b. PM *p > p / posisi lainnya

PM *p tetap menjadi *p* pada posisi lainnya.

Contoh: PM *hidup 'hidup' > *idup*

PM *əmpat 'empat' > *əmpat*

PM *həmpədu 'empedu' > *mpedu*

3.3 PM *n

a. PM *n > *t* dan *n* / *u_#

PM *n menjadi *t* dan *n* pada posisi akhir setelah *u.

Contoh: PM *daun 'daun' > *daut*

PM *tahun 'tahun' > *taon*

b. PM *n > *t*, *n*, dan ? / *a_#

PM *n menjadi *t*, *n*, dan ? pada posisi akhir setelah *a

Contoh: PM *makan 'makan' > *makat*

PM *bulan 'bulan' > *bulan*

PM *sətandan 'setandan' > *sətandu?*

c. PM *n > *t* dan *n* / *i_#

PM *n menjadi *t* dan *n* pada posisi akhir setelah *i

Contoh: PM *cincin 'cincin' > *cinjit*

PM *aŋin 'angin' > *aŋen*

d. PM *n > *ñ* / -i

PM *n menjadi *ñ* pada posisi sebelum *i.

Contoh: PM *kunit 'kunir' > *kuñin*.

e. PM *n > *n* / posisi lainnya

PM *n menjadi *n* pada posisi lainnya.

Contoh: PM *danaw 'danau' > *danew*

PM *panas 'panas' > *paneyh*

3.4 PM *t

a. PM *t > *n* dan *t* / *u_#

PM *t menjadi *n* dan *t* pada posisi akhir setelah *u

Contoh: PM *kabut 'kabut' > *kabun*

PM *sabut 'sabut' > *sabut*

b. PM *t > *n*, *t*, dan ? / *a_#

PM *t menjadi *n*, *t*, dan ? pada posisi akhir setelah *a

Contoh: PM *bərat 'berat' > *bəren*

PM *əmpat 'empat' > *əmpat*

PM *aŋkat 'angkat' > *aŋke?*

c. PM *t > *n*, *t*, dan ? / *ə_#

PM *t menjadi *n*, *t*, dan ? pada posisi akhir setelah *ə

Contoh: PM *lalət 'lalat' > *lalan*

PM *ikət 'ikat' > *ikat*

PM *iŋət 'ingat' > *iŋe?*

d. PM *t > *n* dan ? / *i_#

PM *t menjadi *n* dan ? pada posisi akhir setelah *i

Contoh: PM *pahit 'pahit' > *paen*

PM *bukit 'bukit' > *buki?*

e. PM *t > *t* / posisi lainnya

PM *t tetap menjadi *t* pada posisi lainnya.

Contoh: PM *tiga 'tiga' > *tigo*

PM *tambah 'tambah' > *tambeah*

3.5 PM *ŋ

- a. PM *ŋ > ^ʔ dan *ŋ* / *u_#
PM *ŋ menjadi ^ʔ dan *ŋ* pada posisi akhir setelah *u
Contoh: PM *jagun ^ʔ 'jagung' > *jagu*^ʔ
PM *hidun ^ʔ 'hidung' > *idun*
- b. PM *ŋ > ^ʔ dan *ŋ* / *a_#
PM *ŋ menjadi ^ʔ dan *ŋ* pada posisi akhir setelah *a
Contoh: PM *əlan ^ʔ 'elang' > *əla*^ʔ
PM *pingan ^ʔ 'pinggang' > *pingia*^ʔ
- c. PM *ŋ > ^ʔ dan *ŋ* / *i_#
PM *ŋ menjadi ^ʔ dan *ŋ* pada posisi akhir setelah *i
Contoh: PM *kucin ^ʔ 'kucing' > *kuci*^ʔ
PM *kuniŋ ^ʔ 'kuning' > *kuneŋ*
- d. PM *ŋ > *ŋ* / posisi lainnya
PM *ŋ tetap *ŋ* pada posisi lainnya.
Contoh: PM *tiŋgi ^ʔ 'tinggi' > *tiŋi*
PM *pungun ^ʔ 'punggung' > *pungun*

3.6 PM *ñ

- PM *ñ > *ñ* / semua posisi.
PM *ñ* tetap *ñ* pada semua posisi.
Contoh: PM *miñak ^ʔ 'minyak' > *miña*^ʔ
PM *ñamuk ^ʔ 'nyamuk' > *ñamou*^ʔ

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nasal dalam bahasa Melayik purba ada yang menjadi konsonan hambat tak bersuara dalam isolek Renah Alai. Sebagai contoh, data no. 3.1.a., PM *m menjadi *p* pada posisi akhir setelah *ə dan *a. Misalnya: PM *tajəm ^ʔ 'tajam' > *tajiep*^ʔ; PM *tikəm ^ʔ 'tikam' > *tikap*^ʔ; dan PM *hayəm ^ʔ 'ayam' > *ayap*^ʔ. Begitu juga dengan data 3.3.a, b, c, PM *n menjadi *t* pada posisi akhir setelah *u, *a, dan *i. Misalnya: PM *daun ^ʔ 'daun' > *daut*^ʔ; PM *makan ^ʔ 'makan' > *makat*^ʔ, dan PM *cincin ^ʔ 'cincin' > *cinjit*^ʔ. Selanjutnya, data 3.5.a, b, c, PM *ŋ menjadi ^ʔ pada posisi akhir setelah *u, *a, dan *i. Misalnya, PM *jantun ^ʔ 'jantung' > *jandu*^ʔ, PM *pingan ^ʔ 'pinggang' > *pingia*^ʔ, dan PM *kucin ^ʔ 'kucing' > *kuci*^ʔ. Perkembangan PM *m menjadi *p*, PM *n menjadi *t*, dan PM *ŋ menjadi ^ʔ, tidak terjadi pada semua data. Sebagian data masih mempertahankan bentuk aslinya, yakni *m*, *n*, dan *ŋ*.

Sebaliknya, nasal dalam isolek Renah Alai juga tidak selalu berasal dari nasal, tetapi ada juga yang berasal dari konsonan hambat tak bersuara, yaitu: PM *p dan *t. Data 3.2.a memperlihatkan bahwa PM *p menjadi *m* pada posisi akhir setelah *ə, misalnya, PM *asəp ^ʔ 'asap' > *asam*^ʔ. Selanjutnya, data 3.4.a, b, c, d, PM *t menjadi *n* pada posisi akhir setelah *u, *a, *e, dan *i. Misalnya, PM *kabut ^ʔ 'kabut' > *kabun*^ʔ, PM *urat ^ʔ 'urat' > *uran*^ʔ, PM *lalət ^ʔ 'lalat' > *lalan*^ʔ, dan PM *pahit ^ʔ 'pahit' > *paen*^ʔ. Dengan kata lain, *n* dalam isolek Renah Alai, tidak berasal dari *n* bahasa Melayik purba, tetapi berasal dari PM *p dan *t. Perkembangan seperti itu juga tidak terjadi pada semua data. Artinya, ditemukan juga data yang masih mempertahankan bentuk bahasa purbanya.

Perkembangan yang dimaksud dapat dikelompokkan atas enam, yaitu: (1) bahasa Melayik purba *m > *p* dan *m* / *ə_#, *a_#, dan tetap *m* pada posisi lainnya; (2) *p > *m* dan *p* / *ə_# dan tetap *p* pada posisi lainnya; (3) *n > *t* dan *n* / *u_#, *n > *ñ* / *_i, dan tetap *n* pada posisi lainnya; (4) *t > *n*, *t*, dan ^ʔ / *a_# dan *ə_#; *t > *n* dan ^ʔ / *_i_#; dan *t tetap *t* pada posisi lainnya; (5) *ŋ > ^ʔ dan *ŋ* / *u_#, *a_#, dan *_i_#, sedangkan pada posisi lainnya *ŋ* tetap menjadi *ŋ*; dan (6) *ñ > *ñ* / pada semua posisi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan

bahwa nasal dalam isolek Renah Alai, tidak selalu berasal dari nasal bahasa Melayik purba, tetapi ada juga yang berasal dari konsonan hambat tak bersuara. Sebaliknya, nasal dalam bahasa Melayik purba, tidak selalu menjadi nasal dalam isolek Renah Alai, tetapi ada juga yang menjadi konsonan hambat tak bersuara. Namun demikian, perubahan tersebut masih berada dalam bumi-bunyi yang sehomorgan.

4 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nasal dalam isolek Renah Alai ada yang berasal dari nasal dan ada juga yang berasal dari konsonan hambat tak bersuara dan sebaliknya, nasal dalam bahasa Melayik purba ada juga yang menjadi konsonan hambat tak bersuara dalam isolek Renah Alai. Perkembangan nasal tersebut dapat dibedakan atas enam kelompok dan pada umumnya perubahan terjadi pada posisi akhir setelah vokal tertentu. Dapat disimpulkan bahwa konsonan nasal mengalami perkembangan yang cukup bervariasi pada posisi akhir kata, bahkan menjadi bunyi yang berlainan. Walaupun terdapat bunyi yang berlainan, bunyi tersebut masih diartikulasikan pada titik artikulasi yang sama.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang didanai oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas melalui “Skema Tim Penelitian Pascasarjana (TPPs) Tahun Anggaran 2020 dengan Nomor Kontrak: B/02/UN.16.7/D/PT.01.03/2020”. Penulis mengucapkan terima kasih atas dana yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah memberikan data lisan bahasa Melayu di daerah yang diteliti, yakni di Desa Renah Alai, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

Referensi

- [1] Azhar IN. Jejak Protobahasa Austronesia pada Bahasa Madura: Kajian Bandingan Historis terhadap Retensi dan Inovasi Fonem Protobahasa Austronesia pada Bahasa Madura. *Metalingua*. 2010;8(1).
- [2] Riswara Y. Rekonstruksi Prafonem Vokal Prabahasa Melayu Riau (PMLR). *J Pendidik Bhs dan Sastra UPI*. 2012;12(1).
- [3] Toha M. Retensi dan Inovasi Fonologis Prorobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiang. *J Ranah*. 2016;5(1):87–100.
- [4] Sofyan A, Dewi A, Angelina D. Evidence in Primary Correspondence of Cognate in Indonesian and Madurese Language. *Perole J Linguist Educ*. 2019;9(1):124–34.
- [5] Krulikowska Z. Fonologi Bahasa Melayu Jambi Isolek Sarolangun. Padang: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas; 2019
- [6] Marwati S, Nadra N. Conservative and Innovative Isolects of Minangkabau Language at X Koto Singkarak Subdistrict: Dialectological Studies. In: Suresh DP, editor. *Proceedings of The IIER International Conference*. Zurich: Bhubaneswar; 2019. p. 8–11.
- [7] Adelaar K. Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Lexicon and Morphology. *Canberra: Pacific Linguistics*; 1992. 253 p.